

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN DATAR
MELALUI MODEL TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION
DI KELAS IV B SD NEGERI 47 KOTA JAMBI**

Heni Maladewi

SD Negeri 47 Kota Jambi

henimaladewi007@gmail.com

ABSTRACT

To be able to learn something well, we need to hear, see, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, students need to "do it", which is describing something in their own way, showing examples, trying to practice skills and doing tasks that demand the knowledge they have gained. This research addressed the question: Is the Team Assisted Individualization model able to improve students' learning outcomes in mathematics? While the purpose of this study was to find out how far the implementation of the Team Assisted Individualization model can improve Mathematics in the topic of Flat Surfaces learning outcomes in class IV B. This research uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this study is class IV B. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes experienced an increase from the first cycle to the second cycle, namely, the first cycle (80.64) and the second cycle (87.09%) The conclusion of this study is that the Team Assisted Individualization model can have a positive effect on the learning outcomes of Jambi City Elementary School 47 students, and this learning model can be used as an alternative in mathematics learning.

Keywords: Cooperative Team Assisted Individualization (TAI) Model, mathematics

Pendahuluan

Pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain (Hartoyo, 2000: 24).

Hal tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu

pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan” (Ali, 2001: 2). Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996: 2).

Kenyataan yang ada dalam pembelajaran matematika di sekolah SD Negeri 47/IV Kota Jambi belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi hasil belajar matematika siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017 pada tahap awal secara nyata masih rendah. Hasil ini dapat dilihat melalui nilai tes kondisi awal diperoleh nilai rata-rata 50,70. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional. Dari siswa sendiri masih banyak ditemukan berbagai masalah diantaranya tingkah laku siswa yang agresif, perilaku berkuasa, tidak mau berkerjasama dengan kawannya, kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya adalah beberapa jenis permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan siswa dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Akibatnya siswa kehilangan banyak kesempatan untuk berinteraksi dalam belajar berbagai keterampilan yang penting untuk kehidupan kelak.

Masalah-masalah diatas disebabkan oleh: (1) pembawaan, yakni siswa dengan semua keadaan yang ada pada dirinya; (2) lingkungan keluarga, mencakup pola asuh orang tua, keadaan sosial, keadaan ekonomi keluarga dll; (3) lingkungan sekolah, meliputi cara mengajar guru, proses belajar mengajar, alat bantu dll; (4) masyarakat, mencakup pergaulan, norma, adat istiadat dll. Diantara masalah-masalah tersebut yang paling esensial untuk diselesaikan adalah permasalahan rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa karena penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan siswa dalam belajar. Rendahnya hasil belajar ini tentu tidak dapat dibiarkan karena berdampak pada siswa tidak akan pernah paham tentang bangun datar. Selaku guru kelas, penulis mencari solusi. Solusi yang dapat ditempuh antara lain penggunaan metode diskusi dan ceramah, permainan-permainan dalam penyelesaian soal, metode pembelajaran kooperatif diantaranya model Team Assisted Individualization (TAI). Pada kesempatan ini peneliti mencoba tindakan penggunaan model Team Assisted Individualization (TAI). Model Team Assisted Individualization (TAI) ini memiliki keunggulan antara lain: cara

belajar yang menuntut anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah dan berbagi imbalannya, terjadi pembelajaran tutor sebaya bila semua kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, dan dimana model TAI ini terjadi transmisi informasi melalui peniruan antar teman sebaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dibutuhkan waktu selama 3 (tiga) bulan efektif. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil waktu semester I dari Bulan Agustus 2016 sampai dengan Bulan November 2016, dilanjutkan untuk penulisan laporan. Adapun perincian urutan kegiatan penelitian selama 3 bulan ini adalah sebagai berikut : (1) Akhir Bulan November 2016 untuk menyusun proposal penelitian dan menyusun instrumen penelitian, (2) Bulan September 2016 untuk mengumpulkan data dan menganalisis data, (3) Bulan Oktober untuk membahas data, (3) Bulan November 2016 untuk menyusun laporan.

Pemilihan waktu yang tepat dalam proses Penelitian Tindakan Kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembahasan data, sampai dengan penyusunan laporan sangat penting hal ini dilakukan agar penelitian dapat berhasil dengan baik. Beberapa alasan pemilihan waktu yang tepat dalam Penelitian Tindakan Kelas seperti tercantum dalam tabel diatas adalah sebagai berikut: 1) Proposal dan instrumen disusun pada akhir Agustus 2016 Tahun Pelajaran 2016-2017. 2) Pengumpulan data dan menganalisis data dilakukan Bulan September 2016 karena pembelajaran semester I Tahun 2016-2017 sudah berjalan efektif. 3) Pembahasan data dilakukan pada Bulan September 2016. 4) Penyusunan Laporan Penelitian dilaksanakan pada Bulan November 2016.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi Semester I tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan bangun datar. Adapun jumlah siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki – laki dan 11 siswa perempuan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*, observasi kegiatan siswa dan guru dan tes formatif.

Alat pengumpulan data dalam penelitian diproses dengan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa dalam mempelajari materi pokok bangun datar dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Lembar observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi pembelajaran dan lembar observasi siswa yang dilakukan setiap pertemuan untuk 2 siklus. Lembar observasi pembelajaran digunakan untuk mengamati peneliti/guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model TAI. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa yaitu tekun, kerjasama, rasa ingin tahu, percaya diri, dan tanggung jawab.

2. Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa pada materi pokok bangun datar dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Evaluasi berupa tes tertulis dilakukan 2 (dua) kali / tahap yaitu tes di akhir siklus I dan akhir siklus II karena penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, adapun materi tes yang terdiri dari kisi-kisi, butir-butir soal, kunci jawaban, kriteria penilaian dan hasil tes terlampir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa dalam mempelajari materi pokok bangun datar dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Lembar observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi pembelajaran yang dilakukan setiap siklus yaitu siklus I pertemuan 1 dan 2 dan siklus II pertemuan 1 dan 2 untuk dua siklus sebagaimana yang dilampirkan.

4. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika pada pokok bahasan bangun datar. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isian/essay.

5. Lembar Kerja

Lembar kerja digunakan untuk memeriksa apakah setiap siswa telah menguasai keterampilan dan mengikuti tes.

Validasi data dilakukan berupa pengecekan perangkat yang berupa materi tes yang terdiri dari kisi-kisi dan butir-butir soal disesuaikan dengan Silabus, RPP, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator-indikator (*practically validy*).

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa}} \times 100\%$$

Menurut Susilo (2008:102) penelitian tindakan kelas merupakan cara dan prosedur untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat kondisi siswa. Dalam PTK peneliti dapat melakukan praktik pembelajaran sendiri dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Susilo 2008), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Pada tahap Perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model Team Assisted Individualization yang berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi pembelajaran. Kemudian pada tahap kegiatan dan pelaksanaan, untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016 di kelas IV B dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana

pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

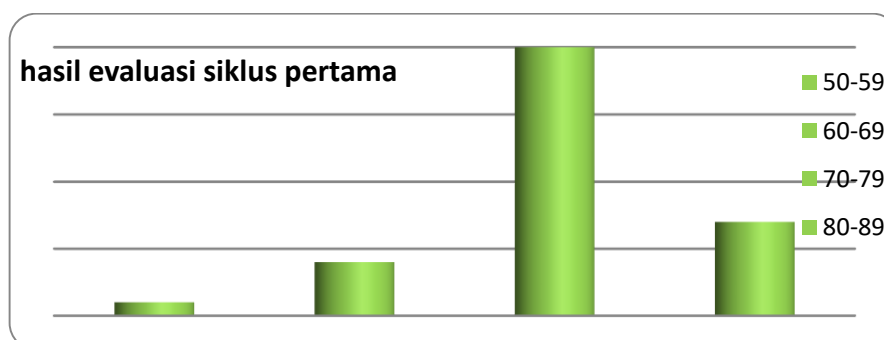
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan observer dapat diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung cukup baik. Meskipun pelaksanaan proses pembelajaran cukup baik, penggunaan model TAI dalam pembelajaran matematika masih memiliki kelemahan dan selanjutnya harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka beberapa hal yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut: (a) guru hendaknya lebih memahami keragaman kemampuan siswa dalam belajar, (b) guru harus lebih kreatif menyajikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kondisi nyata siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang disajikan, (c) memahami betul tahapan-tahapan pelaksanaan model TAI sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal.

Namun demikian, pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TAI tetap memunculkan masalah atau kendala didalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut adalah: (a) siswa yang terbiasa belajar dengan metode ceramah dengan penjelasan materi yang panjang, ketika berdiskusi banyak yang belum paham untuk mengerjakan soal; (b) siswa sulit untuk bekerjasama dengan siswa lainnya; (c) munculnya sikap egoisme bagi siswa yang merasa pandai sehingga meremehkan siswa lainnya.

Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer pada siklus I, yakni mencatat semua kejadian yang terjadi pada proses pembelajaran. Kejadian tersebut berupa perilaku yang muncul akibat perlakuan atau tindakan yang diberikan kepada siswa.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun grafik hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:



Grafik 1: Hasil evaluasi siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,35
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	80,64

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,35% dan ketuntasan belajar mencapai 80,64% atau ada 25 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 80,64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru belum menguasai langkah penyajian masalah dalam model TAI
- 2) Guru hanya fokus pada beberapa kelompok sehingga kelas kurang kondusif.
- 3) Penyajian diskusi belum maksimal karena siswa belum berani menyajikan hasil pekerjaannya.
- 4) Waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga tidak maksimal dalam melakukan evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya: 1) Guru memberikan stimulus dengan baik dan memperhatikan siswa agar mengikuti pembelajaran; 2) Permasalahan yang disampaikan harus lebih konkrit agar mudah dipahami siswa; 3) Diperlukan stimulus yang lebih agar siswa tertarik untuk menyampaikan diskusinya; 3) Guru memberikan arahan kepada siswa agar melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan; 4) Perlu memaksimalkan waktu yang ada sehingga evaluasi terhadap masalah yang diberikan lebih optimal; 5) Guru menganjurkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang belum dipahami. Perlu perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil Penelitian Siklus II, pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dan lembar observasi guru dan siswa. Selanjutnya, pada tahap kegiatan dan pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 September 2016 di kelas IV B dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada kegiatan pendahuluan diawali oleh guru dengan memberikan kata-kata semangat atau pujian agar siswa aktif. Guru melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran. Selanjutnya memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar dan menyampaikan pentingnya memahami materi yang akan dibahas.

Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung. Disamping itu guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan berminat dalam belajarnya. Dalam proses pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan secara keseluruhan oleh guru. Selain itu guru berkeliling memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran serta yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

Siswa yang berani menyampaikan gagasan atas kerja temannya selanjutnya diapresiasi oleh guru dengan memberikan poin tambahan/sertifikat. Ternyata dengan memberikan poin tambahan membuat siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observer terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TAI yaitu: (a) siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran; (b) penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi kepada siswa harus rutin dilaksanakan supaya siswa lebih semangat lagi belajar; (c) guru sebaiknya menyajikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga siswa semakin paham tentang materi yang dipelajari.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.



Grafik 2: Grafik hasil evaluasi siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,32
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	87,09

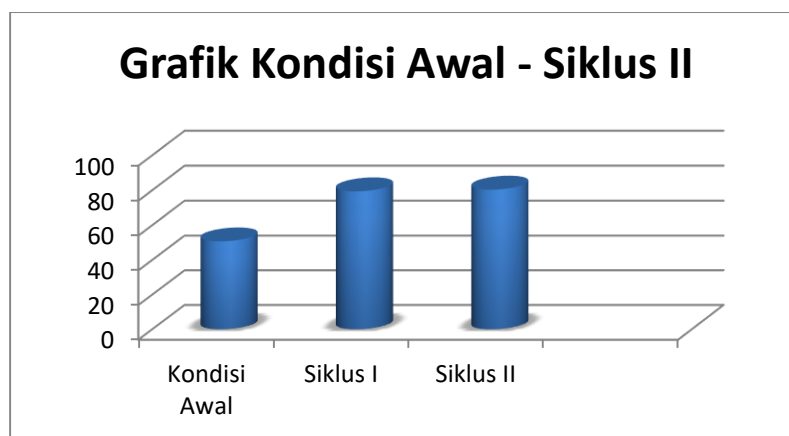
Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,32 dan ketuntasan belajar mencapai 87,09% atau ada 29 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu: memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, pengelolaan waktu, serta diperlukan perhatian khusus dan ekstra agar siswa merasa terlayani dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan antara lain: Guru lebih optimal dalam penyajian masalah, Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya,

Perlu perhatian kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar, Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode model Team Assisted Individualization memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 80,64%, dan 87,09%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Agar lebih jelas ketuntasan belajar meningkat, bisa kita lihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 3: Hasil Evaluasi Kondisi Awal –Siklus II

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses model Team Assisted Individualization dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Kemudian, pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun datar dengan model Team Assisted Individualization yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan

mengamati siswa dalam mengerjakan tugas, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Setelah melakukan diskusi dengan observer, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penelitian dihentikan pada siklus kedua, karena apabila dilanjutkan akan menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan dapat berakibat pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar. 2) Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa diperoleh hasil yang memuaskan, meskipun masih ada dua siswa yang belum tuntas dalam standar kompetensi bangun datar.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang terangkum dalam tabel di atas, selanjutnya dilakukan analisis dapat diketahui bahwa model TAI dalam pembelajaran matematika pada siklus kedua dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan proses belajar yang dilakukan siswa berjalan dengan aktif dan baik. Setelah dilaksanakan evaluasi hasil siklus, menunjukkan bahwa dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, 29 yang dinyatakan tuntas. Sedangkan 2 siswa lainnya masih di bawah rata-rata belum tuntas dalam belajar. Maka perbaikan dilakukan hanya kepada dua orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan dilanjutkan secara remedial.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan kooperatif model Team Assisted Individualization memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (80,64%), siklus II (87,09%). Oleh karena itu disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model team assisted individualization dapat meningkatkan hasil belajar matematika bangun datar bagi siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi tahun pelajaran 2016/2017.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model Team Assisted Individualization memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model Team Assisted Individualization dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 47 Kota Jambi tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Referensi

- Ali, Muhammad. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Felder, Richard M. (1994). *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report. (diakses tanggal 22 Maret 2014)
- Hartoyo. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kate. (2014). "Pengertian Pembelajaran Matematika". Di akses dari. <http://www.kajian-teori.com/2016/02/pengertian-pembelajaran-matematika.html> blogspot.com.
- KBBI. (1996). *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mukhlis. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. (1996). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Oja, Sumarjan. (1997). *Teori-teori Belajar*. Dalam Titik Sugiarti. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, N. (2001). *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, N & Ibrahim. (2000). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Susilo. (2008). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Slavin, Robert (1995). *Cooperative Learning*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.